

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Data

Penelitian ini menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan yang tergabung dalam Subsektor Makanan dan Minuman di BEI tahun 2021 – 2024. Teknik pemilihan sampel menggunakan *Purposive Sampling*, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Pemilihan Sampel

No	Kriteria	2021	2022	2023	2024	Total Sampel
1	Perusahaan terdaftar di BEI Subsektor Makanan & Minuman	121	128	128	125	502
2	Perusahaan mengalami keugian	(23)	(24)	(24)	(29)	(100)
		98	104	104	96	402
3	Perusahaan memiliki ETR > 25%	(22)	(34)	(39)	(34)	(129)
		76	70	65	62	273
4	Perusahaan tidak memiliki Kepemilikan Institusional	(8)	(11)	(5)	(4)	(28)
	Total Sampel	68	59	60	58	245

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Untuk mendapatkan gambaran data yang telah dikumpulkan dan disesuaikan dengan kriteria, dapat dijelaskan melalui hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

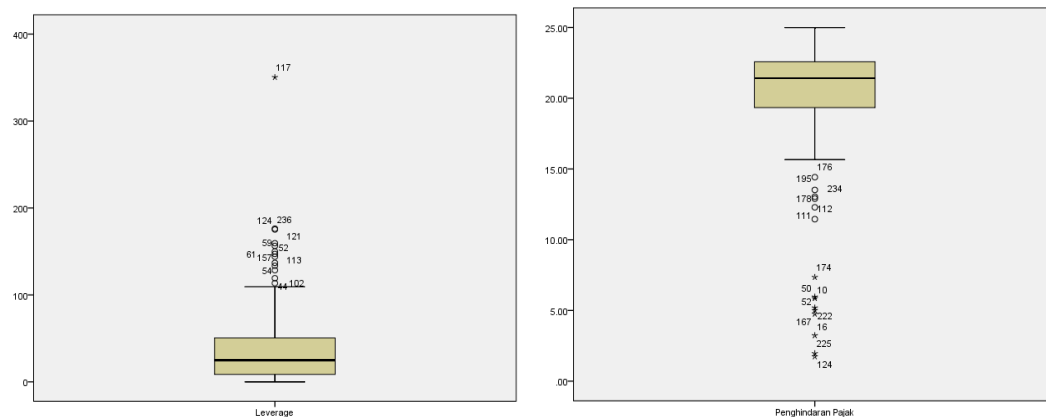
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penghindaran Pajak	245	1.74	24.99	20.3582	3.97472
Kepemilikan Institusional	245	.01	99.93	48.5811	35.53004
Komite Audit	245	3	4	3.01	.090
Profitabilitas	245	.19	34.59	9.8907	7.15611
Capital Intensity	245	1.95	91.17	37.3290	19.88049
Leverage	245	.01	350.32	37.8355	42.45551
Valid N (listwise)	245				

Sumber: data sekunder diolah, 2025

Dari hasil olah data awal pengujian asumsi klasik data mengalami kendala distribusi data tidak normal. Oleh karena itu dilakukan pengeluaran data ekstrim (*outlier*) sebanyak 10 data dengan menggunakan teknik *outlier boxplot*. Sebaran data berdasarkan *boxplot* tampak sebagai berikut:

Gambar 4.1 Uji Boxplot untuk Outlier Data



Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan *boxplot* di atas dihapus 10 data dengan nomor data 10,15, 50,52,117, 124, 167,174, 222, 225, sehingga data menjadi 235. Hasil pengujian statistik deskriptif data baru adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif setelah Outlier

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penghindaran Pajak	235	11.45	24.99	20.9437	2.51393
Kepemilikan Institusional	235	.01	99.93	48.3357	35.76896
Komite Audit	235	3	4	3.00	.065
Profitabilitas	235	.31	33.35	9.7846	6.86689
Capital Intensity	235	1.95	91.17	36.9401	19.70594
Leverage	235	.01	175.23	35.7818	36.15929
Valid N (listwise)	235				

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan 235 observasi ($N = 235$) yang berasal dari seluruh sampel penelitian. Jumlah observasi yang sama pada seluruh variabel menunjukkan bahwa tidak terdapat data yang hilang (*missing value*), sehingga seluruh data dapat digunakan dalam proses analisis.

Variabel penghindaran pajak memiliki nilai minimum sebesar 11,45, nilai maksimum 24,99, nilai rata-rata (mean) sebesar 20,9437, dan standar deviasi sebesar 2,51393. Nilai rata-rata yang lebih besar daripada standar deviasi menunjukkan bahwa variasi data relatif rendah dan penyebaran data cenderung mengelompok di sekitar nilai rata-ratanya. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat penghindaran pajak perusahaan sampel relatif homogen.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 0,01% dan maksimum 99,93%, dengan rata-rata 48,3357% serta standar deviasi 35,76896. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum hampir setengah saham perusahaan dimiliki oleh investor institusional. Namun, standar deviasi yang cukup

besar mengindikasikan adanya variasi kepemilikan institusional yang tinggi antarperusahaan, sehingga terdapat perusahaan dengan kepemilikan institusional sangat rendah maupun sangat tinggi.

Variabel ukuran komite audit yang diproksikan dengan jumlah anggota komite audit memiliki nilai minimum 3 orang dan maksimum 4 orang, dengan rata-rata 3,00 dan standar deviasi 0,065. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir seluruh perusahaan memiliki komite audit yang terdiri dari tiga anggota, sesuai dengan ketentuan POJK Nomor 55/POJK.04/2015 yang mensyaratkan komite audit paling sedikit terdiri atas tiga orang. Standar deviasi yang sangat kecil menunjukkan bahwa ukuran komite audit pada perusahaan sampel relatif seragam.

Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum 0,31, nilai maksimum 33,35, nilai rata-rata 9,7846, dan standar deviasi 6,86689. Nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada standar deviasi menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan sampel relatif terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata, meskipun masih terdapat variasi tingkat profitabilitas antarperusahaan.

Variabel capital intensity memiliki nilai minimum 1,95, maksimum 91,17, rata-rata 36,9401, dan standar deviasi 19,70594. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata sekitar 36,94% aset perusahaan berupa aset tetap. Standar deviasi yang cukup besar mengindikasikan adanya perbedaan tingkat investasi aset tetap yang cukup tinggi di antara perusahaan sampel.

Variabel leverage memiliki nilai minimum 0,01, maksimum 175,23, nilai rata-rata 35,7818, dan standar deviasi 36,15929. Standar deviasi yang sedikit lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa leverage merupakan variabel

dengan penyebaran data yang relatif tinggi dibandingkan variabel lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur pendanaan perusahaan dalam sampel sangat beragam, mulai dari perusahaan dengan tingkat utang yang sangat rendah hingga perusahaan dengan tingkat utang yang sangat tinggi.

4.2 Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menguji ada tidaknya pengaruh variabel Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Profitabilitas, *Capital Intensity* dan *Leverage* pada Penghindaran Pajak, maka alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian adalah SPSS 16. Pengujian ini akan diawali dari uji asumsi klasik, uji kelayakan model, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis.

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan regresi yang BLUE (*Best Linear Unbias Estimate*) maka diperlukan pemenuhan uji asumsi klasik sebelum dinyatakan model layak atau tidak digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Uji asumsi klasik ini akan diawali dari uji Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi. Sebuah regresi yang baik adalah yang mampu terbebas dari uji asumsi klasik.

Uji Normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Dengan menggunakan data awal (245), hasil uji residual regresi menunjukkan bahwa sebaran data tidak normal, sehingga perlu dilakukan tindakan normalisasi data. Dalam penelitian ini dilakukan tindakan outlier yang menggunakan 10 data terbesar berdasarkan hasil *bloxplot*. Uji normalitas data dapat dilihat bahwa sebelum dilakukan outlier nilai signifikansi *Kolmogorov Smirnaov* menunjukkan angka 0,000. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data tidak normal. Oleh karena itu dilakukan outlier dengan alat bantu *boxplot*. Hasil uji normalitas data dengan *Kolmogorov Smirnov* tampak pada tabel di bawah.

Tabel 4.4 Uji Normalitas Data (245 sampel)**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		245
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.85752457
Most Extreme Differences	Absolute	.162
	Positive	.128
	Negative	-.162
Kolmogorov-Smirnov Z		2.535
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan *boxplot* didapatkan 10 data ekstrim yang perlu dihapuskan, sehingga data menjadi 235. Dengan menggunakan teknik *outlier* pada data ekstrim diperoleh signifikansi uji *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,066 yang lebih besar dari 0,05. Hasil olah data berdasarkan uji *Kolmogorov Smirnov* setelah *outlier* tampak seperti pada Tabel 4.5:

Tabel 4.5 Tabel Kolmogorov Smirnov setelah Outlier**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		235
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.42656906
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.047
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		1.306
Asymp. Sig. (2-tailed)		.066

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Tampak bahwa nilai signifikansi pada table 4.5 sudah mengalami perbaikan menjadi 0,066. Hal ini mengindikasikan bahwa data sudah normal (nilai signifikansi sudah lebih besar dari 0.05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa regresi telah memenuhi asumsi Normalitas dan dapat dilanjutkan ke pengujian berikutnya.

Uji Multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan VIF dari hasil regresi (setelah *outlier*). Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah antar variabel bebas tidak terjadi korelasi sehingga masing-masing variabel dapat berperan penuh sebagai variabel bebas. Pengujian multikolinearitas ini dengan melihat apakah nilai *Tolerance* lebih kecil dari 1 dan nilai VIF tidak lebih dari 10. Hasil pengujian statistik tampak seperti pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Kepemilikan Institusional	0.951	1.051
Komite Audit	0.997	1.003
Profitabilitas	0,921	1.086
<i>Capital Intensity</i>	0.890	1.123
<i>Leverage</i>	0.865	1.156

Sumber: data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas maka semua variabel telah terbebas dari asumsi multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data sudah memenuhi asumsi homogenitas. Regresi yang baik memiliki sebaran varian residu yang relative homogen. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Hasil uji asumsi heteroskedastisitas tampak seperti pada Tabel 4. 7 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21.624	14.806		1.461	.146
Kepemilikan Institusional	-.008	.009	-.060	-.900	.369
Komite Audit	-.134	4.924	-.002	-.027	.978
Profitabilitas	.033	.049	.047	.684	.495
Capital Intensity	-.020	.017	-.079	-1.139	.256
Leverage	.015	.010	.108	1.531	.127

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber: data sekunder diolah, 2025

Sebuah regresi dikatakan terbebas dari asumsi heteroskedastisitas jika hasil regresi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual regresinya untuk masing-masing

variabel bebasnya memiliki signifikansi di atas α yang digunakan (dalam penelitian $\alpha = 0.05$). Berdasarkan hasil uji *Glejser* di atas (Tabel 4.7) maka tampak semua nilai signifikansi telah memenuhi syarat pengujian, yaitu memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan jika regresi ini telah terbebas dari asumsi heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi, pada penelitian ini digunakan uji *Durbin Watson* (DW). Berdasarkan hasil uji SPSS pada table model summary (Tabel 4.8) tampak nilai DW sebesar 1,867. Dengan menggunakan tabel DW maka dapat diketahui nilai du untuk $n = 235$, $k = 6$ dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 1,82985. Untuk menyimpulkan apakah model terbebas dari asumsi autokorelasi maka dilakukan pengecekan syarat terbebas autokorelasi dengan uji DW jika nilai DW lebih besar dari nilai batas atas (du) dan lebih kecil dari $4 - du$ atau $du < DW < 4 - du$. Berdasarkan syarat tersebut maka dapat dihitung $1,82985 < 1,867 < 2,17015$, yang artinya model regresi telah terbebas dari asumsi autokorelasi.

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.261 ^a	.068	.048	2.45292	1.867

a. Predictors: (Constant), Leverage, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Capital Intensity

b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: data sekunder diolah, 2025

4.2.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menjelaskan tentang kontribusi variabel-variabel penelitian (Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Profitabilitas, *Capital Intensity* dan *Leverage*) terhadap Penghindaran Pajak. Koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati 1 koefisien determinasi sebuah model memberikan makna semakin besar variasi penghindaran pajak yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang ada dalam model. Dalam penelitian ini koefisien determinasi diukur melalui *adjusted R square* menunjukkan koefisien sebesar 0,048 seperti dalam Tabel 4.8. Koefisien determinasi sebesar 0.048 memiliki makna bahwa kemampuan variabel predictor (Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Profitabilitas, *Capital Intensity* dan *Leverage*) mampu menjelaskan Penghindaran pajak sebesar 4,8%, selebihnya (95,2%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang diteliti.

4.2.3 Uji Kelayakan Model (Uji Simultan)

Uji kelayakan model dalam penelitian ini digunakan melalui uji simultan (Uji Anova/Uji F). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara Bersama-bersama variabel prediktor dalam model (Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Profitabilitas, *Capital Intensity* dan *Leverage*) mampu mempengaruhi variabel terikatnya (Penghindaran Pajak). Hasil olah data terkait dengan uji kelayakan model seperti pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hasil Uji Kelayakan Model**ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	100.998	5	20.200	3.357	.006 ^b
	Residual	1377.848	229	6.017		
	Total	1478.845	234			

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

b. Predictors: (Constant), Leverage, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Capital Intensity

Sumber: data sekunder diolah, 2025

Model dinyatakan layak apabila nilai signifikansi lebih kecil dari signifikansi yang ditetapkan (0,05). Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,006 yang artinya lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan model layak untuk diuji lebih lanjut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

4.1.1 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan uji parsial (Uji t). Pengujian ini digunakan untuk menjawab dugaan sementara yang dituangkan dalam hipotesis yang diajukan. Hipotesa dinyatakan diterima jika nilai signifikansi hasil pengujian lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05). Hasil pengujian hipotesis disajikan dalam Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Hasil Uji Parsial

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	21.624	7.403		2.921	.004		
	Kepemilikan Institusional	-.008	.005	-.118	-1.800	.073	.951	1.051
	Komite Audit	-.134	2.462	-.003	-.054	.957	.997	1.003
	Profitabilitas	.033	.024	.091	1.368	.173	.921	1.086
	Capital Intensity	-.020	.009	-.154	-2.279	.024	.890	1.123
	Leverage	.015	.005	.210	3.061	.002	.865	1.156

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi sebesar -0.008 yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap ETR (penghindaran Pajak). Besaran signifikansi sebesar 0,73 yang artinya melebihi tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis terkait kepemimpinan institusional (H_1) ditolak.
2. Ukuran komite audit memiliki koefisien regresi sebesar -0.134 yang menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh negative terhadap ETR (Penghindaran Pajak). Besaran koefisien signifikansinya sebesar 0.957 yang menunjukkan angka lebih besar dari nilai koefisien yang ditetapkan (0.05). hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis terkait pengaruh komite audit (H_2) ditolak.
3. Profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 0.033 yang menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap ETR (Penghindaran Pajak). Besaran koefisien signifikansinya sebesar 0.173 yang menunjukkan

angka lebih besar dari nilai koefisien yang ditetapkan (0.05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis terkait pengaruh Profitabilitas (H_3) ditolak.

4. *Capital intensity* memiliki koefisien regresi sebesar -0.020 yang menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap ETR (Penghindaran Pajak). Besaran koefisien signifikansinya sebesar 0.024 yang menunjukkan angka lebih kecil dari nilai koefisien yang ditetapkan (0.05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis terkait pengaruh *Capital intensity* (H_4) diterima.
5. *Leverage* memiliki koefisien regresi sebesar 0.015 yang menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap ETR (Penghindaran Pajak). Besaran koefisien signifikansinya sebesar 0.002 yang menunjukkan angka lebih kecil dari nilai koefisien yang ditetapkan (0.05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis terkait pengaruh *Leverage* (H_5) diterima.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh Lembaga. Dikarenakan kepemilikan bersifat institusional maka perilaku investor berbeda dengan investor bersifat individual. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan yang lebih profesional dalam menganalisis informasi terkait organisasi sehingga diharapkan lebih kritis terhadap emiten. Sikap kritis investor institusional dapat mencegah manajemen untuk melakukan tindakan yang dapat membawa kerugian terhadap perusahaan emiten, terkait dengan masalah hukum berkaitan dengan penghindaran pajak.

Dalam konteks teori keagenan, investor dengan kepemilikan institusional merupakan bagian dari prinsipal yang mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada manajemen selaku agen. Prinsipal sebagai pemilik mengharapkan agen menyajikan laporan keuangan yang akuntabel dan tidak berpeluang membawa dampak negatif terhadap perusahaan. Di sisi lain agen sebagai penerima mandat kepercayaan berusaha membuktikan kinerjanya dengan menyajikan performa terbaik dari perspektif perusahaan, salah satunya menekan beban pajaknya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan rata-rata 48%. Rata-rata kepemilikan institusional relatif tinggi, namun terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Artinya tinggi rendahnya kepemilikan institusional tidak mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan tindakan penghindaran pajak. Peran pengawasan dan pengendalian investor sebagai prinsipal tidak memberi dampak dominan dalam pengambilan keputusan manajemen. Hal ini dapat dikarenakan prinsipal tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan operasional perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wijaya, (2023) dan Siregar et al., (2025). Namun pada penelitian Alawiyah & Wulandari (2024), Rahmadani et al. (2024) dan Maulina & Mu'arif (2024) menemukan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh pada penghindaran pajak.

4.3.2 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak

Komite audit merupakan sebuah Lembaga yang dibentuk oleh Dewan Komisaris. Menurut POJK No. 55/POJK-04/2015 tugas Komite Audit diantaranya membantu Dewan Komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja Dewan Direksi khususnya terkait dengan laporan yang dipublikasikan, serta

membantu Dewan Komisaris dalam menelaah kepatuhan Dewan Direksi terhadap peraturan. Anggota Komite Audit sesuai dengan ketentuan adalah minimal 3 dengan salah satunya adalah Komisaris Independen dan selebihnya adalah pihak lain di luar emiten. Hal ini diharapkan dapat menjaga independensi komite audit dalam menjalankan tugasnya.

Dalam perspektif teori keagenan, keberadaan komite audit menjadi salah satu upaya memecahkan permasalahan keagenan yang ada di dalam sebuah organisasi. Adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen memerlukan pihak ketiga yang ditugaskan untuk memastikan bahwa agen menjalankan kewajibannya sesuai dengan keinginan principal. Sebagai wakil prinsipal, Komite Audit bertugas untuk memastikan bahwa dalam penyajian laporan keuangan harus sesuai dengan ketentuan perundangan yang berlaku. Dalam menjalankan tugasnya komite audit wajib melaporkan pelaksanaan tugasnya dalam Laporan Tahunan seminimalnya setahun sekali.

Dalam penelitian ini komite audit diproksikan dengan jumlah anggota komite audit. Semakin banyak jumlah anggota komite audit semakin tinggi pengawasan dan pendampingan yang diberikan kepada dewan direksi dalam mengelola dan melaporkan pengelolaan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini ditunjukkan dalam statistik deskriptif, rata-rata jumlah anggota komite audit adalah 3, yang merupakan batas minimal yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak memengaruhi tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh dewan direksi (manajemen). Hal ini membawa makna berapapun jumlah anggota komite audit tidak mampu

mencegah tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen. Dalam konteks penghindaran pajak, tindakan pengawasan, pengarahan dan komunikasi yang baik dengan akuntan perusahaan dan dewan direksi dalam kerangka mewujudkan akuntabilitas pelaporan yang memenuhi ketentuan perundangan lebih prioritas dibandingkan dengan sekedar jumlah anggota. Jumlah anggota komite audit harus diimbangi dengan kemampuan yang memadai dalam melakukan tugas pengawasan keuangan dan banyaknya aktivitas pemantauan. Semakin kapabel seorang anggota komite audit dan semakin sering dilakukan pemeriksaan dan pendampingan diharapkan dapat menekan tindakan penghindaran pajak oleh Dewan direksi. Hasil penelitian menunjukkan dengan jumlah anggota komite audit yang minimalis belum mampu memberikan tekanan pada tindakan penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayah & Puspita, (2024) dan Siswanti et al., (2024). Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Kumara & Trisnawati (2024) dan Fitriyaningsih & Wulandari (2024) yang menemukan bukti bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan menggunakan ROA, yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan melalui pemanfaatan asset yang dimiliki perusahaan emiten. Semakin tinggi ROA semakin besar beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan. Namun disisi lain perusahaan dapat menekan beban pajak penghasilan

melalui pemanfaatan metode pencatatan terkait dengan persediaan (pengakuan nilai persediaan) maupun pengelolaan asset tetapnya (melalui penyusutan asset tetap).

Dalam penelitian ini profitabilitas tidak mempengaruhi tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan statistik deskriptif diketahui rata-rata kemampuan perusahaan sampel dalam menghasilkan keuntungan relatif kecil (9,78%). Arah koefisien regresi positif (0,033) sudah sejalan dengan pengembangan logika yang dibangun. Apabila profitabilitas tinggi maka ETR naik (penghindaran pajak turun), begitu pula sebaliknya. Hal ini logis karena besaran beban pajak penghasilan dihitung dengan dasar tingkat laba yang dicapai perusahaan emiten. Ketika kemampuan menghasilkan laba perusahaan meningkat maka secara logis kemampuan membayar beban pajak penghasilan juga semakin meningkat sehingga tindakan penghindaran pajak tidak perlu dilakukan.

Dari perspektif teori keagenan, profit bagi manajemen merupakan sebuah pembuktian bahwa tugas pengelolaan yang diserahkan kepadanya dijalankan dengan baik. Oleh karena itu manajemen akan berusaha untuk menekan semua beban seminimal mungkin agar didapatkan kinerja yang maksimal. Namun di sisi lain, prinsipal juga berharap bahwa laporan keuangan yang dipublikasikan oleh agen dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pemangku kepentingan. Tindakan penghindaran pajak merupakan salah satu tindakan yang dipersepsikan negatif oleh pemangku kepentingan, sehingga pemangku kepentingan berharap agen tidak melakukannya. Agen diharapkan dapat menjaga nama baik perusahaan dengan menjaga reputasi perusahaan emiten dengan tidak melakukan manipulasi dalam publikasi laporan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bukti empiris bahwa tinggi rendahnya profit tidak menjadi bahan pertimbangan utama bagi manajemen dalam melakukan tindakan penghindaran pajak. Fluktuasi laba harus dikendalikan oleh manajemen, salah satunya dengan melakukan penghindaran pajak. Laba yang relatif konstan lebih menarik investor/calon investor untuk mempertahankan/melakukan investasi. Stabilitas pasar lebih dipertimbangkan manajemen dalam melakukan penghindaran pajak, demi menjaga keberlanjutan dan kestabilannya di pasar bursa. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hidayah & Puspita (2024) dan Saputri & Kasir (2024) yang menunjukkan bukti empiris bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada tindakan penghindaran pajak. Hal ini berbeda dengan temuan Rahmadani et al. (2024), Martin & Indrati (2024) dan Siswanti et al. (2024) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.3.4 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak

Capital intensity menunjukkan perbandingan total aset tetap dengan semua aset yang dimiliki perusahaan. Dari hasil olah data ditunjukkan bahwa *capital intensity* memiliki koefisien regresi sebesar -0,020, dengan nilai signifikansi sebesar 0,024. Hal ini dapat dimaknai bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak. Semakin besar proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan akan semakin besar peluang manajemen untuk memanfaatkan penyusutan aset tetapnya dalam melakukan tindakan penghindaran pajak. Ini dibuktikan dalam penelitian ini dengan arah koefisien regresi negatif dari *capital intensity*, dimana semakin besar proporsi aset tetap, akan semakin kecil ETR (semakin besar tindakan penghindaran pajak).

Dalam perspektif keagenan, semakin besar proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan semakin besar amanah yang dititipkan kepada agen untuk dikelola. prinsipal berharap agar agen dalam mengelola perusahaan tidak melakukan tindakan yang merugikan perusahaan, termasuk didalamnya melakukan tindakan penghindaran pajak. Tindakan penghindaran pajak dapat menimbulkan risiko menurunnya citra publik atas perusahaan, dan hal ini tidak dikehendaki oleh prinsipal. Sedangkan menurut manajemen (agen) tindakan penghindaran pajak dilakukan agar beban yang ditanggung oleh perusahaan semakin kecil dan arus kas yang diterima perusahaan semakin besar. Hal ini tentu akan menguntungkan bagi manajemen karena dapat meningkatkan performa finansial perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Agustina & Sanulika (2024) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Temuan hasil penelitian ini berbeda dengan Andriani (2024), Hidayah & Puspita (2024) dan Putra et al. (2025) yang menemukan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh pada penghindaran pajak.

4.3.5 Pengaruh Leverage terhadap Penghindaran Pajak

Leverage merupakan salah satu ukuran kinerja keuangan yang mengindikasikan proporsi utang dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin besar *leverage* menunjukkan bahwa sumber pendanaan operasi perusahaan didanai oleh utang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin besar utang semakin tinggi nilai ETR (semakin menurun tindakan penghindaran pajak).

Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan akan semakin besar pula beban bunga yang harus dibayarkan perusahaan. Secara otomatis beban bunga akan menurunkan laba kena pajak, sehingga semakin kecil pula beban pajak yang harus dibayarkan. Tanpa melakukan penghindaran pajak perusahaan yang memiliki utang yang semakin besar secara otomatis beban bunganya akan semakin tinggi dan beban pajaknya juga semakin rendah.

Dari perspekti keagenan, utang menimbulkan perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Dari sisi prinsipal, dengan adanya utang akan berdampak pada munculnya keenganan berbagi pendapatan perusahaan dengan debitor (munculnya beban bunga), karena akan mengurangi tingkat pengembalian yang diterima prinsipal. Sementara bagi agen, utang dapat menambah modal kerja dan meningkatkan performa kinerjanya, melalui penekanan beban pajak penghasilan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Alawiyah & Wulandari (2024) dan Nurtanto & Wulandari (2024) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil temuan ini berbeda dengan Wijaya (2023) dan Saputri & Kasir (2024) yang menyatakan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.